

PEMIKIRAN PROF. DR. HAMKA

Setelah mengalami masa kejayaan, Umat Islam kemudian mengalami kemunduran. Ditandai dengan kebekuan pemikiran, timbulnya khurafat dan tahayyul, sebagaimana hal ini digambarkan oleh L. Stoddard :

Di bidang sikap hidup keagamaannya, ia mengatakan :

"Kehidupan agama membeku, ketauhidan yang diajarkan Nabi Muhammadsaw telah diselubungi khurafat dan faham ke sufian. Masjid-masjid ditinggalkan oleh golongan mayoritas awam. Mereka menghiasi diri dengan azimat, penangkal penyakit dan tasbih, belajar hidup fakir/darwis dan budaya menziarahi kuburan orang keramat. Mereka memuja se-²bagai manusia suci dan sebagai perantara dengan Allah."

Uraian di atas menunjukkan bahwa agama telah kehilangan ruhanya, tinggal lambang dan atribut lahiriah belaka. Secara keseluruhan, pada saat itu, umat Islam sebagai nenek-pi-
kun disebabkan kerusakan akhlak, kesewenang-wenangan para penguasa dan merajalelanya kebodohan.

Charles C. Adams menyatakan :

"... Dari sudut politik, umat Islam dijajah oleh kerajaan-kerajaan yang bukan Islam,... keadilan sosial moral dan intelektual mereka sama menyedihkan, mereka dihinggapi berbagai penyakit, bahkan telah menjadi adat yang berbahaya bagi akidah Islam..."⁵

1. L. Stoddard, Dunia Baru Islam, Jakarta, hal. 29
2. Ibid.
3. Charles C. Adams, Islam dan Dunia Modern Di Mesir, hal. 109

Kenyataan demikian telah melanda seluruh dunia Islam, tidak terkecuali Indonesia sebagai negara yang mayoritas penduduknya umat Islam.

Setelah umat Islam melewati masa kegelapan dan kegelapan hingga abad ke-18, maka pada paruh abad ke-19 titik terang mulai tampak bersinar, ketika lahir lahir beberapa tokoh pembaharu, seperti, Muhammad bin Abdul Wahab, seorang reformer dari Uyainah (Mejed), setelah Ibnu Taimiyah pada abad ke-7 H. Muhammad Ibnu Abdul Wahab di lahirkan pada 1703 M, dari sebuah keluarga ahli hukum dan ahli teologi.⁴ Dalam gerakan pembaharuannya, antara lain:

1. Mengembalikan kemurnian Islam;
2. Memerangi bid'ah dan khurafat dan
3. Melarang taqlid kepada imam-immam mujtahid.⁵

Di Mesir, api pembaharuan dalam Islam dikobarkan - oleh Jamaludin Al Afghani dengan "Pan Islamisme"nya yakni perjuangan menyuarakan pembangunan kembali politik Islam. Lewat majalah "Al Urwatul Wutsqo", ia menggerakkan umat Islam untuk memahami dan melaksanakan ajaran Islam secara konsekuen, mampu bersatu dan memperbaiki nasibnya dari kejumudan, sehingga kecerdasan dan kesejahteraan dapat terwujud.⁶

4. Edward Mortiner, Islam dan Kekuasaan, Mizan, Bandung, 1984, hal. 51

5. Sirojuddin Abbas, Sejarah dan Keagungan Madzhab Syafi'i, Pustaka Tarbiyah, Jakarta, 1983, hal. 283

6. Ahwan Mukarram, Jamaludin Al Afghani dan Perjuangannya, Diktat SIPI, Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel, hal. 15

Gerakan pembaharuan ini kemudian diikuti pula oleh muridnya, Muhammad Abduh dan Rasyid Ridla (seorang murid utama dan sekaligus teman dekat Muhammad Abduh). Gerakan mereka telah menyebar ke berbagai pelosok dunia Islam. Bahkan pengaruhnya sampai ke Indonesia, antara lain terbukti dengan lahirnya organisasi Muhammadiyah oleh KH. Ahmad Dahlan tahun 1912 di Yogyakarta.

Berdasarkan prolog di atas, kita mencoba mengkaji dan merdudukkan posisi pemikiran Hamka di bidang keagamaan. Sebagaimana diketahui, Islam pada garis besarnya dibagi atas tiga macam, yaitu masalah aqidah, syari'ah dan akhlak. Melalui jalur pembagian itulah, akan dibahas berbagai pemikiran Hamka.

1. Tentang aqidah

Secara etimologis, akidah berarti kepercayaan atau keyakinan.⁷ Sedangkan secara terminologis, suatu kepercayaan dalam agama yang dijadikan pegangan hidup oleh manusia demi keselamatan duniawi dan akhirat.⁸

Bagi Hamka, akidah adalah sesuatu yang mengikat hati dan perasaan dan tidak akan menggantinya dengan kepercayaan lain.⁹

7. Hamka, Pelajaran Agama Islam, Bulan Bintang, Jakarta, 1973, hal. 395

8. Hamka, Studi Islam, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1983, hal. 75

9. Ibid, hal. 76

Sebagaimana telah diterangkan pada bab sebelumnya bahwa Hamka semasa mudanya pernah mendapatkan pendidikan dari beberapa tokoh Muhammadiyah, maka wajar bila pemikiran Hamka dalam hal keagamaan mengarah kepada usaha pembaruan dan pemurnian terhadap segala bentuk bid'ah dan khurafat. Sebab itu, bagi Hamka, akidah yang benar adalah akidah yang suci, bersih, tidak tercampur dengan syirik, bid'ah dan khurafat. Akidah yang benar adalah akidah yang bersumber kepada tauhid yakni berporos pada keesaan Tuhan Allah.¹⁰ Karena bila seseorang mencampuradukkan akidah dengan hal-hal yang berbau syirik, ia dapat digolongkan telah berbuat dosa besar dan tidak akan diampuni oleh Allah SWT. sebagai firmanNya :

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ
لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَى إِثْمًا عَظِيمًا

Artinya :

"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukanNya, dan Dia mengampuni dosa selain itu bagi siapa yang dikehendakiNya. Barangsiapa mempersekutukan Allah, maka sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya."11

Agar tidak terkena pengaruh syirik, kata Hamka
akidah tauhid harus benar-benar ditanamkan dalam hati

10. Hamka, Pelajaran Agama Islam, hal. 82

11. Departemen Agama RI, Al Qur'an dan Terjemah -
NYA, Jakarta, 1984, hal. 637

1. Syari'ah Islam adalah hukum/peraturan yang turun dari Tuhan, sebab itu, sendinya adalah wahyu Allah, bukan ciptaan manusia.
2. Syari'at Islam sangat tergantung kepada akal yang mendapat tuntunan dari wahyu untuk menetapkan suatu hukum, pemisah antara yang halal dengan yang haram.
3. Syari'at Islam bertujuan memperbaiki dan meluruskan perjalanan hidup di dunia.
4. Syari'at Islam mencakup segala kegiatan dan keaktifan hidup manusia, untuk menentukan batas-batas dan pagar larangan, sehingga tidak terpeleset, tidak menyeleweng keluar garis.
5. Syari'at Islam adalah agama seluruh perikemasyarakatan pokok azasnya tidak terpengaruh oleh perubahan suasana, perubahan ruang dan waktu.
6. Syari'at Islam menghubungkan awal manusia yang di dunia ini dengan pahala dan ganjaran yang akan diterima di akhirat. 18

Tujuan pokok syari'at Islam adalah mengukuhkan nilai-nilai perikemanusiaan yang sehat untuk mencapai kebahagiaan insani di dunia dan akhirat. Adapun jalan untuk menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat, menurut Hamka seseorang harus menjalankan beberapa ketentuan, antara lain :

1. Manusia harus aktif memaknai akal dan pikiran,
2. Manusia harus aktif berupaya dalam mewujudkan sesuatu yang berguna dan berfaedah bagi sesama manusia, tidak pandang bulu. Berusaha menganjurkan kebaikan dan selalu berda'wa amar ma'ruf nahi munkar.
3. Memelihara hubungan baik sesama manusia dengan menekankan sikap :
 - a. Takut kepada Allah dan tidak merugikan orang lain.
 - b. Berlaku adil, utamanya bagi penguasa. Sebab tidak ada penguasaan mutlak pada manusia. Dia berkuasa dibawah kontrol penguasa tertinggi yaitu Allah.

¹⁸. Hamka, Studi Islam, hal. 6

4. Memelihara keturunan manusia secara baik dan patut. Karena itu, diadakan peraturan nikah talak, rujuk, pemberian nafkah dan sebagainya.¹⁹

Berdasarkan keterangan diatas, Hamka merinci syariat Islam kedalam beberapa bagian ; yaitu aqidah ibadah, muamalah, menegakkan hukum dan kekuasaan dengan benar serta mempertinggi taraf hidup manusia. 20

3. Tentang Akhlak

Pembahasan mengenai akhlak dipersempit hanya masalah tasawwuf dari segi bahasa berasal dari kata "tashawwafa-yatashawwafu - tashawwufan."²¹ Maksudnya "tanamkan akhlak pada dirimu sebagaimana akhlak orang shufi. Secara istilah, tashawwuf adalah berarti kesadaran adanya komunikasi dan dialog antara ruh manusia dengan Tuhan."²²

menurut Hamka, Tashawwuf adalah daya upaya se-
seorang dalam menyingkap rahasia besar yang terse-
bunyi dalam alam. Mengenal Allah dan ruh dengan ca-
ra memperhalus perasaan.²³

Selanjutnya Hamka mengata kan, Tashawwuf adalah upaya membersihkan jiwa, mendidik, memperhalus perasaan, mensucikan diri,

19. Ibid, hal. 7-8

20. Ibid, hal. 9

21. Louis Ma'luf, Al Munjid Fil Lughoti, hal.

22. Harun Nasution, Falsafah dan Mistisisme Dalam Islam, Bulan Bintang, Jakarta, 1985, hal. 56

23. Hamka, *Pandangan Hidup Muslim*, Op.cit. hal. 22

26

27

(Berdoalah kepadaKu, niscaya akan Kuperkenankan bagimu)

ta, 1980, hal. 21

27. Hamka, Pandangan Hidup Muslim, hal. 43 & 40

B. Pemikirannya di bidang budaya

Karena itu, lapangan kebudayaan itu multi kompleks, dan mencakup berbagai bidang. Secara garis besar, kebudayaan terbagi atas dua macam, yaitu kebudayaan kebendaan dan kebudayaan kerohanian.³⁰ Secara rinci, kebudayaan mencakup, antara lain : Falsafah, Ilmu pengetahuan, sosial, ekonomi, politik, kesenian, dan agama "ardli".³¹ Kebudayaan menurut Hamka, meliputi : Ilmu pengetahuan, filsafat, dan kesenian.³²

Dalam membahas pemikiran Hamka di bidang kebudayaan, penulis sengaja tidak mengikuti semua alur pembagian sebagaimana tersebut di atas, namun hanya membahas satu cabang dari padanya, yakni dalam hal kesenian.

28. Ibid, hal. 48

29. Taufik H. Idris, Mengenal Kebudayaan Islam, Bi
na Ilmu, Surabaya, 1983, hal. 13

30. Soekmono, Pengantar Sedjarah Kebudayaan Indon
nesia, Jilid I, Nasional Prapantja, Jakarta, 1955, hal. 9

31. Taufik H, Idris, Opcit, hal. 15

³². Hamka, Pandangan Hidup Muslim, hal. 222

"... Berbahagialah kita, kalau mengenal perasaan - yang dinyatakan itu, dan lebih berbahagia lagi kalau pikiran kita terus ingin mencari rahasia keindahan - itu. Itulah permulaan filsafat. Demi bila kita dapat meneruskan perjalanan ke balik pikiran itu, ke tempat yang lebih tinggi lagi, bertemulah kita dengan tujuan hidup, itulah iman. Dari iman, kita mendapat ma'rifat. Ke sanalah tujuan seni pada keyakinan saya."³⁴

Kesenian merupakan hiasan hidup, kata Hamka, dengan seni hidup menjadi indah dan keindahan adalah sesuatu yang menyenangkan.³⁵ Senada dengan itu, Sidi Gazalba mengatakan bahwa seni dapat dikatakan sebagai usaha penc-

33. Taufik H. Idris, Mengenal Kebudayaan Islam, 1981,

34. Hamka, Kenang-kenangan Hidup II, 1974, hal. 136

35. Azkarmin Zaini, H, Hamka Ulama-Sastrawan-Humanis, Dalam Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka, Pustaka Panji - Mas, Jakarta, 1983, hal. 261

yang dipergunakan untuk mengadakan bentuk. Ada bahan ka
ta-kata, bunyi atau suara, irama, nada, gaya, gerak, dan
lain sebagainya.³⁶

Dengan aneka bentuk seni seperti tersebut di atas, maka Hamka mengekspresikan keseniannya melalui kata atau syair, sebab itu, ia termasuk penyair.³⁷ Penyair menurut Hamka, adalah orang yang halus perasaannya dan sanggup mengekspresikannya melalui kata. Sedangkan tumbuhnya perasaan halus, karena ada rasa cinta. Dari rasa cinta timbul rasa haru dan khayal. Bila rasa haru dan khayal berpadu, datanglah ilham. Melalui proses itulah, lahir suatu syair. Keterharuan tidak hanya lahir dari sesuatu yang indah, ia tumbuh karena kepekaannya melihat dan mendengar peristiwa sekelilingnya. Terharu melihat negari terjajah, terkhayal bagaimana indahnya hidup di negeri merdeka. Lalu khayalan itu menimbulkan kemauan. Bentuk kemauan dilukiskan melalui sebaris kata. Karena itu, menurut Hamka, rasa haru dan kekuatan berkhayal merupakan dua kekayaan sejati bagi seseorang yang berdarah penyair.³⁸

Pendapat Hamka di atas, dapat disimpulkan, meskipun seseorang berhati peka dan mudah terharu melihat pe

36. Sidi Gazalba, Pandangan Islam Tentang Kesenian,
ulan Bintang, Jakarta, 1977, hal. 25

37. Ibid.

38. Hamka, Kerangan Hidup II, Opcit, hal. 155

ristiwa lingkungannya, lalu timbullah suatu khayal, akan tetapi ia tidak mampu menuangkannya dalam bentuk deretan kata, belumlah ia disebut seorang penyair.

Judul-judul karya syair Hamka, antara lain :

1. Aku tak Kalah
2. Nikmat Hidup
3. Tunangan Pilot
4. Umbilin
5. Kudrat Ilahi
6. Berjumpa pula
7. Hanya Hati
8. Menekur Saja
9. Cintaku dan Petaku
10. Di mana Engkau
11. Terbanglah Tinggi, dan lain lain.

Sebagai seorang penulis syair, Hamka juga penulis roman. Antara lain, "Merantau ke Deli",³⁹ "Di Bawah Lindungan Ka'bah",⁴⁰ "Tenggelamnya Kapal Van der Wijck"⁴¹ dan lain-lain.

Adapun cerita karyanya bertemakan sedih dan menyayat, demikian menurut penilaian Junus Amir Hamzah :

39. Hamka, Merantau ke Deli, Bulan Bintang, Jakarta, 1977

40. Hamka, Di Bawah Lindungan Ka'bah, Bulan Bintang, Jakarta, 1976

41. Hamka, Tenggelamnya Kapal Van der Wijck, Bu
dan Bintang, Jakarta, 1979

carakan dirinya (seperti dalam Kenang-Kenangan Hidup),- diri orang tuanya (seperti dalam "Ayahku") ataupun dalam membicarakan agama (seperti, dalam Tasauf, Perkembangan dan Pemurniannya). Ia pun banyak menulis tentang sejarah (umpamanya, Sejarah Umat Islam, atau memberi komen tar tentang penulisan sejarah (Antara Fakta dan Khayal, "Tuanku Rao"), maka sungguh pun ia tidak pernah mencapai tingkat studi yang bersifat formil dalam bidang sejarah (dalam bidang apa pun jua selain dari pada sekolah desa), namun Hamka telah dapat dimasukkan dalam kategori sejarawan.

Menurut Hamka, sejarah adalah suatu "aktualitas " yakni peristiwa penting yang perlu dibicarakan. Salah sa tu kelebihan Hamka sebagai sejarawan dibandingkan dengan- sejarawan lain yang keluaran akademis di Indonesia ialah bahwa ia banyak menggunakan teks-teks klasik seperti hi kayat, catatan-catatan kerajaan lama dan tulisan-tulisan ulama, di samping ia mempergunakan tulisan orang Belanda. Tetapi Hamka awas terhadap tulisan-tulisan klasik ini karena banyak tercampur dengan dongeng. Oleh karena itu ia berpendapat, perlu membedakan antara khayal dengan- fakta. Begitu pula dengan hasil karya sejarawan Belanda, perlu sikap awas dan hati-hati. Daya kritik perlu pula diterapkan di sini. Ada dua sebab mengapa sikap hati -ha ti itu sangat diperlukan :

- an bahwa tak sedikit di antara penu
adi missionaris Kristen atau dipengau
at missi Kristen. Penulis-penulis -
mempunyai tujuan mengecilkan arti
la dan mengurangi pengaruh Islam di
pengikutnya. Karena itu, dalam mempe
akan daya ekstra kritis, karena tujuu
tersembunyi, sehingga sukar terungkap
disertai "pandangan hidup sebagai -

48. Deliar Noer, Kenang-kenangan 70 Tahun Hamka,
hal. 180-181

lidikan orang-orang Barat, namun ia sangat hati-hati da
lam mengambilnya. Hal ini disebabkan dua faktor sebagai
mana tersebut di atas.

Menurut pendapat Hamka, ada dua cara dalam menul
lis sejarah dalam Islam, yaitu :

1. Mengumpulkan segala macam fakta dari berbagai sumber yang ada, terlepas dari soal apakah ia diterima akal atau tidak, yang penting adalah dari siapa fakta itu diterima.
2. Mengumpulkan semua data, menganalisis dan menyimpulkannya dalam bentuk pendapat tertentu.⁴⁹

Teori pertama, biasanya dipergunakan para perawi hadits dalam mengumpulkan semua fakta (tentang kehidupan Rasulullah saw) dari berbagai sumber, terlepas apakah diterima akal atau tidak, yang penting adalah moral perawi tersebut, dapat dipercaya atau tidak. Sedangkan teori kedua adalah teori yang umum dipergunakan oleh para sejarawan, termasuk di dalamnya adalah Ibnu Khaldun. Hamka pun dalam penelitian sejarah Islam menggunakan teori yang kedua.

Adapun gaya pemaparan atau rekonstruksi sejarah-
yang paling disukai Hamka adalah gaya dialog. Gaya khas
demikian ini besar kemungkinan terpengaruh pengulangan-

49. Hamka, Antara Fakta dan Khayal Tuanku Rao, Bulan Bintang, Jakarta, 1974, hal. 99

